

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Kedudukan Pembelajaran Membandingkan Teks Anekdote dengan Teks Eksposisi Berdasarkan Struktur Teks Melalui Metode Problem Solving dalam Kurikulum 2013**

##### **2.1.1 Kompetensi Inti**

Menurut Mulyasa (2011:174), Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan dalam aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk selaku jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *Hard skill* dan *Soft skills*.

Menurut Majid (2014:50), kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Sehubungan dengan definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan penerapan SKL yang harus dikembangkan dalam kelompok aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik. Kompetensi inti mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan peserta didik yang mengimplementasikan penguasaan kemampuan pengetahuan dan penerapan pengetahuan dalam materi yang diajarkan. Kompetensi inti yang akan penulis capai dalam penelitian ini adalah KI 3 “Memahami, menerapkan, menganalisis, pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.”

### **2.1.2 Kompetensi Dasar**

Menurut Mulyasa (2011:109), mengemukakan pengertian kompetensi dasar sebagai berikut.

Kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk pencapaian untuk penilaian. Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang harus dilakukan oleh guru supaya tercapainya suatu tujuan dari pembelajaran. Belajar dengan kompetensi dasar berarti belajar dengan proses yang berkelanjutan, pengujian yang dilakukan berkelanjutan, guru selalu menganalisis hasil yang dicapai oleh siswa.

Kaitanya dengan kurikulum 2013, Depdiknas telah menerapkan kompetensi dasar merupakan gambaran umum sebagai acuan guru dalam mengembangkan kurikulum 2013 pada satuan pelajaran masing-masing.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengambil kompetensi dasar yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian adalah 3.2 Membandingkan teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, eksposisi, dan negosiasi, baik secara lisan maupun tulisan.

### **2.1.3 Indikator**

Menurut Mulyasa (2011:139), indikator adalah perilaku yang dapat diukur dan atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Dalam merumuskan indikator, ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya adalah sebagai berikut:

wujud dari kompetensi dasar yang lebih spesifik. Penjabaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda perbuatan dan respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik. Indikator juga dikembangkan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan potensi daerah dan peserta didik dan juga dirumuskan dalam rapat kerja operasional yang dapat diukur dan diobservasi sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan alat penilaian.

Adapun dalam mengembangkan indikator perlu mempertimbangkan:

- 1) indikator merupakan penyebaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan dan respon yang dilakukan oleh peserta didik.
- 2) indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

- 3) indikator dirumuskan dalam kata kerja operasional yang dapat di observasi, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun alat penilaian.

Adapun indikator yang ingin dicapai dalam pembelajaran membandingkan teks anekdot dengan teks eksposisi melalui metode *problem solving*, adalah sebagai berikut:

- 1) menjelaskan pengertian teks anekdot dan teks eksposisi;
- 2) menjelaskan struktur teks anekdot dan teks eksposisi;
- 3) membandingkan teks anekdot dan teks eksposisi berdasarkan struktur teks dengan melampirkan bukti kutipannya.

#### **2.1.4 Materi Pokok**

Menurut Majid (2014:44), materi pokok adalah pokok-pokok materi pembelajaran yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi dan akan dinilai dengan menggunakan instrument penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar.

Materi pokok sangat penting sebagai acuan dalam proses belajar mengajar yang mencakup semua kompetensi yang telah ditetapkan. Dalam kurikulum 2013, siswa di tuntut dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya yang tetap berpijak pada kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam pengembangan materi pokok.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa materi pokok merupakan struktur keilmuan bahasa dan sastra Indonesia sebagai alat komunikasi yang dapat berupa keterampilan berbahasa, penguasaan bahasa secara praktis untuk

berbagai keperluan, konteks, dan pengertian konseptual yang harus dimiliki dan dikembangkan. Jadi, materi pembelajaran ditentukan dengan cara mengidentifikasi bahan ajar yang relevan dengan kompetensi dasar yang hendak dicapai.

Pada materi pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum 2013, khususnya SMA kelas X semester II, penulis menentukan materi pokok untuk pembelajaran membandingkan teks anekdot dengan teks eksposisi berdasarkan struktur teks sebagai berikut:

- 1) pengertian membandingkan teks;
- 2) langkah-langkah membandingkan teks;
- 3) pengertian teks anekdot;
- 4) struktur teks anekdot;
- 5) contoh teks anekdot;
- 6) pengertian teks eksposisi;
- 7) struktur teks eksposisi;
- 8) contoh teks eksposisi.

### **2.1.5 Alokasi Waktu**

Alokasi waktu pada setiap mata pelajaran tidaklah sama, dalam menentukan alokasi waktu sudah ada ketentuannya dalam kurikulum.

Tim Kemendikbud (2013: 42) menjelaskan sebagai berikut

Penentuan alokasi waktu pada setiap Kompetensi Dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keleluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan

dalam silabus merupakan perkiraan waktu merata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, alokasi waktu dirinci dan disesuaikan lagi dengan RPP.

Berdasarkan hal tersebut penulis simpulkan bahwa dalam menentukan alokasi waktu haruslah mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar. Kegiatan belajar mengajar pada KD membandingkan teks anekdot dengan teks eksposisi memiliki waktu yang tidak terlalu panjang. Alokasi waktu yang dibutuhkan adalah 2 x 45 menit perminggu.

## **2.2 Pembelajaran Membandingkan sebagai Salah Satu Kegiatan Membaca**

### **2.2.1 Pengertian Membandingkan**

Kata membandingkan adalah memadukan (menyamakan) dua benda (hal dsb) untuk mengetahui persamaan atau selisihnya. Tim Depdiknas (2013:131)

Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Tarigan (2008:19), salah satu tujuan membaca adalah untuk menemukan bagaimana dua cerita mempunyai persamaan maupun perbedaan. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa membandingkan adalah salah satu kegiatan membaca untuk menemukan bagaimana dua cerita mempunyai persamaan atau perbedaan.

### **2.2.2 Langkah-langkah Membandingkan**

Untuk membandingkan suatu teks kita dapat menggunakan teknik membaca sekilas atau *skimming*. Menurut Tarigan (2009:33), mendefinisikan

bahwa membaca sekilas atau *skimming* adalah sejenis membaca yang membuat mata kita bergerak dengan cepat melihat, memperhatikan bahan tertulis untuk mencari serta mendapatkan informasi.

Menurut Rusmana (2014:24) memperurutkan langkah-langkah yang dilakukan untuk membandingkan isi teks adalah:

- 1) menentukan garis besar isi teks 1 dan isi teks 2;  
agar dapat menentukan garis besar isi sebuah teks, dapat membaca teks tersebut secara sekilas. Membaca sekilas. Membaca sekilas berarti membaca pokok-pokoknya saja hal ini dilakukan dengan memperhatikan judul, membaca sekilas bagian pendahuluan (paragraf pertama), bagian tengah, dan bagian penutup (suyanto 2008:90)
- 2) menentukan persamaan dan perbedaan;  
untuk dapat menentukan persamaan dan perbedaan dari kedua teks tersebut. Ditentukan terlebih dahulu garis-garis besar dari teks tersebut, dengan begitu mudah untuk menentukan persamaan perbedaan dari kedua teks tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa untuk membandikan dua bacaan yang dibaca dengan sekilas perlu memperhatikan bagian-bagian teks yaitu judul, alenia, paragraf, dan hal-hal yang dianggap perlu. Selain itu, untuk membandingkan teks tahapan demi tahapan harus dilaksanakan secara berurutan agar menghasilkan perbandingan teks yang objektif.

## **2.3 Teks Anekdote**

### **2.3.1 Pengertian Teks Anekdote**

Menurut Tim Kemendikbud (2013:111), teks anekdot adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya.

Menurut Kosasih (2013:177), teks anekdot adalah sebuah cerita lucu atau menggelitik yang bertujuan memberikan suatu pelajaran tertentu. Kisah dalam anekdot biasanya melibatkan tokoh tertentu yang bersifat faktual ataupun terkenal. Teks anekdot adalah sebuah cerita lucu atau menggelitik yang bertujuan memberikan suatu pelajaran tertentu.

Senada dengan itu menurut Nurhasanah (2014), di dalam situsnya <http://amelnewsind.blogspot.co.id>.

Anekdot merupakan sebuah cerita singkat yang lucu dan menarik, yang mungkin menggambarkan tentang kejadian tertentu atau orang sebenarnya. Anekdot terkadang bersifat menghibur, namun anekdot bukanlah hanya suatu lelucon, hal ini karena tujuan utama anekdot adalah tidak hanya membangkitkan tawa si pembaca, tetapi untuk mengungkapkan kebenaran yang lebih umum daripada kisah singkat tersebut. Anekdot terkadang bersifat sindiran alami.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa anekdot adalah cerita lucu yang berisikan kritikan terhadap tokoh-tokoh yang biasanya terkenal dan merupakan peristiwa nyata yang bertujuan menghibur dan memberi nilai moral juga kepada pembaca.

### **2.3.2 Struktur Teks Anekdot**

Struktur teks anekdot menurut Nurhasanah (2014) di dalam situsnya <http://amelnewsind.blogspot.co.id/2014/05/teks-anekdot-pengertian-struktur-ciri.html> disebutkan beberapa struktur dari teks anekdot, diantaranya :

- 1) abstrak  
Abstrak merupakan pendahuluan yang menyatakan latar belakang atau gambaran umum tentang isi suatu teks.
- 2) orientasi

Orientasi merupakan bagian cerita yang mengarah pada terjadinya suatu krisis, konflik, atau peristiwa utama. Bagian inilah yang menjadi penyebab timbulnya krisis.

3) krisis atau komplikasi

Krisis atau komplikasi merupakan bagian dari inti peristiwa suatu anekdot. Pada bagian itulah adanya kekonyolan yang menggelitik dan mengundang tawa.

4) reaksi

Reaksi merupakan tanggapan atau respons atas krisis yang ditanyakan sebelumnya. Reaksi yang dimaksud dapat berupa sikap mencela atau menertawakan.

5) koda

Koda merupakan penutup atau kesimpulan sebagai petanda berakhirnya cerita. Di dalamnya dapat berupa persetujuan, komentar, ataupun penjelasan atas maksud dari cerita yang dipaparkan sebelumnya. Bagian ini biasanya ditandai oleh kata-kata, seperti *itulah*, *akhirnya*, *demikianlah*. Keberadaan koda bersifat opsional; bias ada ataupun tidak ada.

### 2.3.3 Contoh Anekdot

Berikut ini adalah salah satu contoh teks anekdot yang penulis sajikan yaitu berjudul "KUHP".

#### KUHP

Seorang dosen fakultas hukum suatu universitas sedang memberikan kuliah hukum pidana. Suasana kelas biasa-biasa saja.

Saat sesi tanya jawab tiba, Ali bertanya kepada pak dosen. "Apa kepanjangan KUHP, Pak?". Pak dosen tidak menjawab sendiri, melainkan melemparkannya kepada Ahmad. "Saudara Ahmad, coba dijawab pertanyaan Saudara Ali tadi," pinta pak dosen. Dengan tegas Ahmad menjawab, "Kasih Uang Habis Perkara, Pak....!".

Mahasiswa lain tentu tertawa, sedangkan pak dosen hanya menggeleng-gelengkan menambahkan pertanyaan kepada Ahmad, "Saudara Ahmad, dari mana Saudara tahu jawaban itu?" Dasar Ahmad, pertanyaan pak dosen dijawabnya dengan tegas, "Peribahasa Inggris mengatakan pengalaman adalah guru yang terbaik, Pak...!". Semua mahasiswa di kelas itu tercengang. Mereka berpandang-pandangan. Lalu, mereka tertawa terbahak-bahak.

Gelak tawa mereda. Kelas kembali berlangsung normal.

<http://tenlibrary.blogspot.co.id/2013/08/anekdote-kuhp-kasih-uang-habis-perkara.html>

Berikut penulis sampaikan hasil analisis struktur teks anekdot yang berjudul “KUHP” sebagai berikut:

- 1) abstrak : Seorang dosen fakultas hukum suatu universitas sedang memberikan kuliah hukum pidana.(paragraf 1)
- 2) orientasi : Suasana kelas biasa-biasa saja. (paragraf 1)
- 3) krisis atau komplikasi : KUHP dipelesetkan menjadi “Kasih Uang Habis Perkara” (paragraf 2)
- 4) reaksi : Mahasiswa lain tentu tertawa, sedangkan pak dosen hanya menggeleng-gelengkan kepala (paragraf 3)
- 5) koda : Kelas kembali berlangsung normal (paragraf 4).

Berdasarkan analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa teks “KUHP” memiliki struktur teks anekdot: abstraksi; orientasi; krisis; reaksi; dan koda.

## **2.4 Teks Eksposisi**

### **2.4.1 Pengertian Teks Eksposisi**

Menurut Kosasih (2013:17), teks eksposisi adalah paragraf yang memaparkan sejumlah pengetahuan atau informasi. Paragraf tersebut memaparkan atau menerangkan suatu hal atau objek sejas-jelasnya.

Menurut Keraf (2013: 3), teks eksposisi adalah salah satu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok

pikiran yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa teks eksposisi adalah suatu teks untuk mengusulkan pendapat pribadi mengenai suatu hal yang di dalamnya terdapat argumen-argumen untuk menegaskan atau memperkuat pendapat tersebut.

#### **2.4.2 Struktur Teks Eksposisi**

Struktur teks eksposisi menurut Daffarel (2015) di dalam situsnya <http://putradaffarel21.blogspot.co.id/2015/04/pengertian-teks-eksposisi.html>

disebutkan beberapa struktur, diantaranya:

- 1) pernyataan pendapat (tesis)  
Pada bagian ini, berisikan pendapat atau prediksi sang penulis yang tentunya berdasarkan sebuah fakta.
- 2) argumentasi  
Alasan penulis yang berisikan fakta-fakta yang dapat mendukung pendapat atau prediksi sang penulis.
- 3) penegasan ulang pendapat  
Ini merupakan bagian akhir dari sebuah teks eksposisi yang berupa penguatan kembali atas pendapat yang telah ditunjang oleh fakta-fakta dalam bagian argumentasi. Pada bagian ini pula bisa disemat-kan hal-hal yang patut diperhatikan atau dilakukan supaya pendapat atau prediksi sang penulis dapat terbukti.

#### **2.4.3 Contoh Teks Eksposisi**

Berikut ini adalah salah satu contoh teks eksposisi yang penulis sajikan yaitu berjudul **“Pemimpin Sosial dan Politik Tidak Harus Mempunyai Pendidikan Formal yang Tinggi.”**

## **PEMIMPIN SOSIAL DAN POLITIK TIDAK HARUS MEMPUNYAI PENDIDIKAN FORMAL YANG TINGGI**

Betul bahwa pendidikan formal memberikan banyak manfaat kepada para calon pemimpin atau calon orang terkemuka, tetapi pelajaran yang mereka peroleh dari pendidikan formal tidak selalu dapat diterapkan di masyarakat tempat mereka menjadi pemimpin atau menjadi orang terkenal di kemudian hari. Kenyataan bahwa di sekolah dan di perguruan tinggi, orang hanya “mempelajari” teori, sedangkan di masyarakat, orang betul-betul belajar untuk hidup melalui beraneka ragam pengalaman. Pengalaman semacam inilah yang menghasilkan orang-orang terkemuka, termasuk pemimpin sosial dan politik. Orang-orang terkemuka dan pemimpin-pemimpin itu lahir dari hal-hal yang mereka pelajari di masyarakat.

Sudah diketahui oleh semua orang bahwa pendidikan formal itu penting. Akan tetapi, apakah seseorang akan menjadi pemimpin sosial atau pemimpin politik yang bagus pada kemudian hari tidak selalu ditentukan oleh pendidikan formalnya. Diyakini bahwa pengalaman juga menjadi faktor penentu untuk menuju kesuksesan.

Dengan demikian, jelaslah bahwa melalui pendidikan formal orang hanya mempelajari cara belajar, bukan cara menjalani hidup. Meskipun pendidikan formal diperlukan, pendidikan formal bukan satu-satunya jalan yang dapat ditempuh oleh setiap orang untuk menuju ke puncak kesuksesannya.

Sekadar menyebut contoh orang terkemuka atau pemimpin sosial dan politik, kita dapat menunjuk beberapa nama. Almarhum Adam Malik, konon ia hanya menyelesaikan jenjang pendidikan dasar tertentu, diangkat menjadi Wakil Presiden Indonesia bukan karena pendidikan formalnya, melainkan karena kapasitas yang ia dapatkan dari belajar secara otodidak. Almarhum Hamka adalah contoh pemimpin lain yang lahir dari caranya belajar sendiri. Ia juga menjadi pemimpin agama dan sastrawan terkenal sekaligus karena pengalaman belajar pribadinya, bukan karena pendidikan formalnya yang tinggi. Bahkan, Einstein tidak mempunyai reputasi pendidikan formal yang bagus, tetapi melalui usahanya untuk belajar dan melakukan penelitian sendiri di masyarakat, ia terbukti menjadi ahli fisika yang sangat termasyhur di dunia.

(Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik KEMENDIKBUD)

Berikut penulis sampaikan analisis struktur teks eksposisi yang ada di dalam teks eksposisi yang berjudul “**Pemimpin Sosial dan Politik Tidak Harus Mempunyai Pendidikan Formal yang Tinggi.**” sebagai berikut:

- 1) pernyataan pendapat : “Kenyataan bahwa di sekolah dan di perguruan tinggi, orang hanya “mempelajari” teori, sedangkan di masyarakat, orang betul-betul belajar untuk hidup melalui beraneka ragam pengalaman.(...)” (paragraf 1)
- 2) argumentasi : “Diyakini bahwa pengalaman juga menjadi faktor penentu untuk menuju kesuksesan. Dengan demikian, jelaslah bahwa melalui pendidikan formal orang hanya mempelajari cara belajar, bukan cara menjalani hidup. Meskipun pendidikan formal diperlukan, pendidikan formal bukan satu-satunya jalan yang dapat ditempuh oleh setiap orang untuk menuju ke puncak kesuksesannya. 9(...)” (paragraf 3 dan 4)
- 3) penegasan ulang pendapat : “Sekadar menyebut contoh orang terkemuka atau pemimpin sosial dan politik, kita dapat menunjuk beberapa nama. Almarhum Adam Malik, konon ia hanya menyelesaikan jenjang pendidikan dasar tertentu, diangkat menjadi Wakil Presiden Indonesia bukan karena pendidikan formalnya, melainkan karena kapasitas yang ia dapatkan dari belajar secara otodidak.(...)” (paragraf 5)

Berdasarkan analisis di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa teks eksposisi yang berjudul “**Pemimpin Sosial dan Politik Tidak Harus Mempunyai Pendidikan Formal yang Tinggi.**” memiliki struktur teks anekdot: pernyataan pendapat; argumentasi; dan penegasan ulang pendapat.

## 2.5 Metode *Problem Solving*

### 2.5.1 Pengertian Metode *Problem Solving*

Metode *problem solving* adalah menurut Huda, dkk. (2013), adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa.

### 2.5.2 Langkah-Langkah Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving Method*)

Menurut Ardi (2012) di dalam situsnya <http://hitamandbiru.blogspot.co.id>

David Johnson dan Johnson menjelaskan mengenai metode *problem solving*.

- 1) mendefinisikan masalah, mendefinisikan masalah di kelas dapat dilakukan sebagai berikut:
  - a. kemukakan kepada siswa peristiwa yang bermasalah, baik melalui bahan tertulis maupun secara lisan, kemudian minta pada siswa untuk merumuskan masalahnya dalam satu kalimat sederhana (*brain storming*). Tampunglah setiap pendapat mereka dengan menuliskannya dipapan tulis tanpa mempersoalkan tepat atau tidaknya, benar atau salah pendapat tersebut.
  - b. setiap pendapat yang ditinjau dengan permintaan penjelasan dari siswa yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dicoret beberapa rumusan yang kurang relevan. Dipilih rumusan yang tepat, atau dirumuskan kembali (*rephrase, restate*) perumusan – perumusan yang kurang tepat. akhirnya di kelas memilih satu rumusan yang paling tepat dipakai oleh semua.
- 2) mendiagnosis masalah  
Setelah berhasil merumuskan masalah langkah berikutnya ialah membentuk kelompok kecil, kelompok ini yang akan mendiskusikan sebab – sebab timbulnya masalah.
- 3) merumuskan alternatif strategi  
Pada tahap ini kelompok mencari dan menemukan berbagai alternatif tentang ikan masalah. Untuk itu kelompok harus kreatif, berpikir

*divergen*, memahami pertentangan diantara berbagai ide, dan memiliki daya temu yang tinggi.

4) menentukan dan menerapkan Strategi

Setelah berbagai alternatif ditemukan kelompok, maka dipilih alternatif mana yang akan dipakai. Dalam tahap ini kelompok menggunakan pertimbangan- pertimbangan yang cukup cukup kritis, selektif, dengan berpikir *kovergen*.

5) mengevaluasi keberhasilan strategi.

Dalam langkah terakhir ini kelompok mempelajari :

(1). apakah strategi itu berhasil (evaluasi proses)?

(2). apakah akibat dari penerapan strategi itu (evaluasi hasil) ?

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan langkah – langkah yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberikan pembelajaran *problem solving* sebagai berikut:

1) merumuskan masalah

Dalam merumuskan masalah kemampuan yang diperlukan adalah kemampuan mengetahui dan merumuskan suatu masalah.

2) menelaah masalah

Dalam menelaah masalah kemampuan yang diperlukan adalah menganalisis dan merinci masalah yang diteliti dari berbagai sudut.

3) menghimpun dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis

Menghimpun dan mengelompokkan data adalah memperagakan data dalam bentuk bagan, gambar, dan lain-lain sebagai bahan pembuktian hipotesis.

4) pembuktian hipotesis

Dalam pembuktian hipotesis kemampuan yang diperlukan adalah kecakapan menelaah dan membahas data yang telah terkumpul.

5) menentukan pilihan pemecahan masalah dan keputusan

Dalam menentukan pilihan pemecahan masalah dan keputusan kemampuan yang diperlukan adalah kecakapan membuat alternatif pemecahan, memilih alternatif pemecahan dan keterampilan mengambil keputusan.

(<http://hitamandbiru.blogspot.co.id/2012/08/metode-pemecahan-masalah-problem.html>)

### **2.5.3 Kelebihan Pemecahan Masalah (*Problem Solving Method*)**

Menurut Ardi (2012), kelebihan pemecahan masalah dalam situsnya

<http://hitamandbiru.blogspot.co.id/2012/08/metode-pemecahan-masalah-problem.html>

Pembelajaran *problem solving* ini memiliki keunggulan dan kelemahan. Adapun keunggulan model pembelajaran *problem solving* diantaranya yaitu melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan, berpikir dan bertindak kreatif, memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis, mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan, menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan, merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat, serta dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan khususnya dunia kerja.

### **2.5.4 Kelemahan Pemecahan Masalah (*Problem Solving Method*)**

Menurut Ardi (2012) menjelaskan kelemahan pemecahan masalah terdapat di dalam situsnya <http://hitamandbiru.blogspot.co.id/2012/08/metode-pemecahan-masalah-problem.html>.

Sementara kelemahan model pembelajaran *problem solving* itu sendiri seperti beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan metode ini. Misalnya terbatasnya alat-alat laboratorium menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta akhirnya dapat menyimpulkan kejadian atau konsep tersebut. Dalam pembelajaran *problem solving* ini memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain.

## 2.6 Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan penelitian ini terinspirasi oleh peneliti terdahulu yang melakukan penelitian dengan menggunakan pembelajaran membandingkan teks anekdot dengan teks ekposisi berdasarkan struktur teks dengan metode *double-loop problem solving* dan pembelajaran membandingkan teks laporan hasil observasi dan teks ekposisi dengan metode *inquiri*. Oleh karena itu, penulis mencoba menerapkan pembelajaran teks anekdot dengan teks ekposisi berdasarkan struktur teks melalui metode *problem solving*.

**Tabel 2.1**

### **Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu**

Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Jenis	Persamaan	Perbedaan
Pembelajaran Membandingkan Teks Anekdote dengan Teks Ekposisi Berdasarkan Struktur Teks Melalui Metode Problem Solving pada Siswa Kelas X Sman 18 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016	Pembelajaran Membandingkan Teks Anekdote dengan Teks ekposisi berdasarkan struktur teks dengan Metode <i>Double-loop Problem Solving</i> Pada Kelas X SMAN 1 Katapang Tahun Ajaran 2013/2014	Skripsi	a) Materi yang diambil teks anekdot dan teks ekposisi.  b) Katakkerja operasionalnya membandingkan.	a) Metode yang diambil penulis <i>Problem solving</i>

	(Karlina Verari Rusmana 105030119)  Pembelajaran Membandingkan Teks Laporan Hasil Observasi dan Teks Anekdot melalui model <i>mind          mapping</i> Pada Siswa Kelas X Semester 1 SMKN 3 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015 (Dandy Rahardian 105030153)	Skripsi	a) Materi yang diambil teks anekdot  b) Kata kerja operasionalnya membandingkan	Metode yang diambil penulis <i>Problem solving</i>
--	---	---------	---	--

Hasil penelitian Karlina Verari Rusmana dengan Judul “Pembelajaran Membandingkan Teks Anekdot dengan Teks eksposisi berdasarkan struktur teks dengan Metode *Double-loop Problem Solving* Pada Kelas X SMAN 1 Katapang Tahun Ajaran 2013/2014”, penulis berhasil dan siswa mampu mengikuti pembelajaran. Begitu juga dengan penelitian Dandy Rahardian dengan judul “Pembelajaran Membandingkan Teks Laporan Hasil Observasi dan Teks Anekdot melalui model *mind mapping* Pada Siswa Kelas X Semester 1 SMKN 3 Bandung

Tahun Ajaran 2014/2015”, penulis berhasil dan siswa mampu mengikuti pembelajaran. Perbedaan peneliti terdahulu dengan penulis yaitu metode yang di gunakan peneliti terdahulu *Double-loop Problem Solving* dan *Inquiri* sedangkan penulis menggunakan metode *Problem Solving*. Oleh karena itu, atas perbedaan dan persamaan dengan peneliti terdahulu penulis membuat judul “Pembelajaran Membandingkan Teks Anekdote dengan Teks eksposisi berdasarkan struktur teks dengan Metode *Problem Solving* Pada Kelas X SMAN 18 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016”.

## **2.7 Kerangka Pemikiran dan Diagram / Skema Paradigma Penelitian**

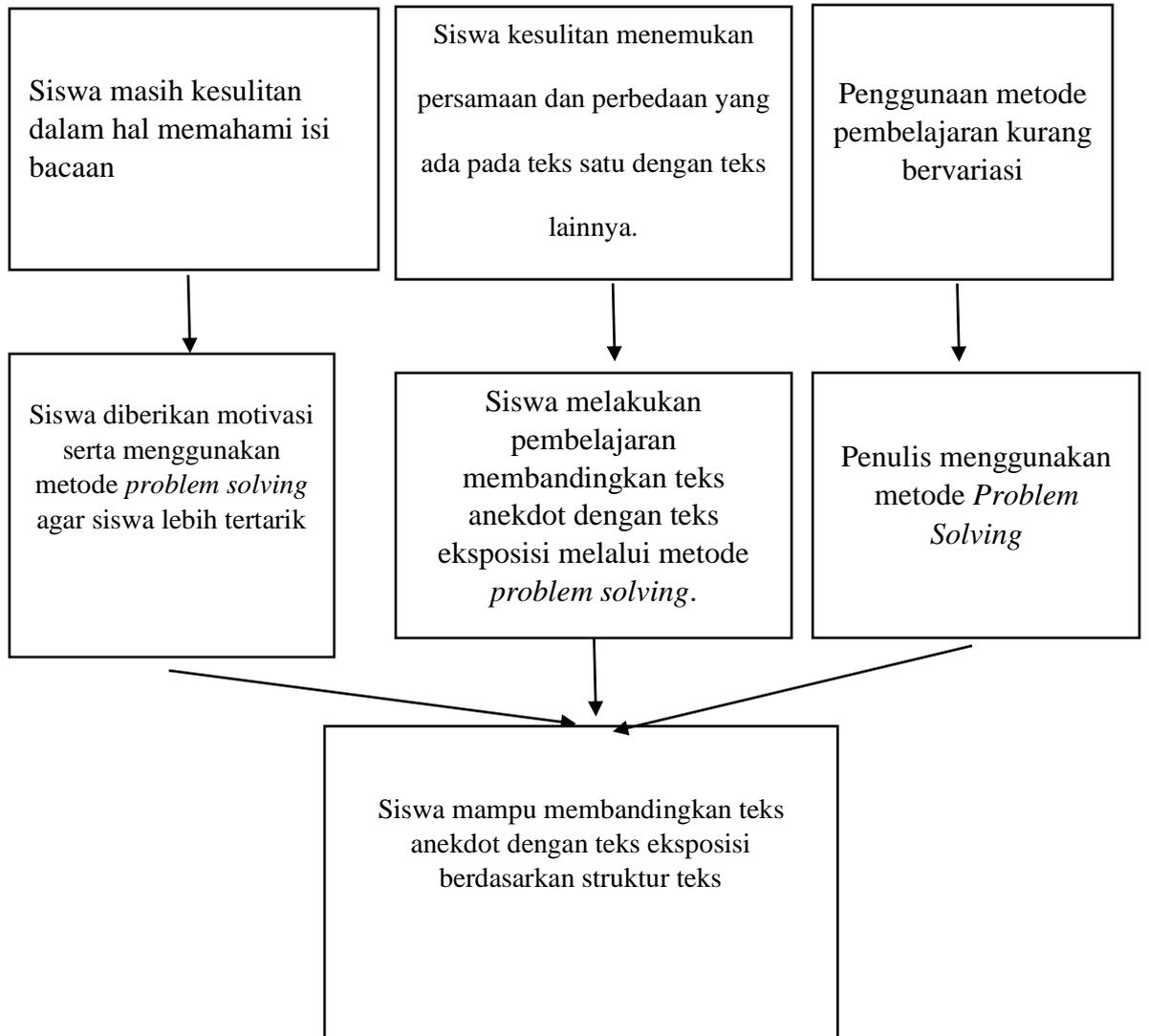
### **2.7.1 Pengertian kerangka pemikiran**

Sugiyono (2013:91), mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.

Kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka juga perlu dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dilibatkan

dalam penelitian. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir.

**Bagan 2.2**  
**Kerangka Pemikiran**



Berdasarkan bagan di atas penulis beranggapan, bahwa dalam kegiatan belajar mengajar guru harus mampu memberikan penjelasan kepada siswa mengenai materi yang berkaitan dengan pembelajaran tersebut. Dalam hal ini,

penulis menggunakan *problem solving* dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa untuk mampu membandingkan teks satu dengan yang lainnya.

## **2.8 Asumsi dan Hipotesis**

### **2.8.1 Asumsi**

Anggapan dasar adalah titik tolak logika berfikir dalam penelitian yang kebenarannya diterima oleh peneliti. (Subana, 2009:73). Adapun anggapan dasar yang penulis gunakan adalah sebagai berikut.

- 1) Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, serta Psikologi Pendidikan, dan lulus MKK (Mata Kuliah Keahlian) yaitu: Kebahasaan, Kesusastraan, Keterampilan Berbahasa, Perencanaan Pembelajaran, Strategi Belajar Mengajar, dan Penilaian Pembelajaran.
- 2) Pembelajaran membandingkan teks anekdot dengan teks eksposisi terdapat dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan dalam mata pelajaran bahasa dan sastra indonesia. (Tim Depdiknas: 2013)
- 3) Metode *problem solving* Peserta didik yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik/mahapeserta didik berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan. (Huda, 2013: 273)

### **2.8.2 Hipotesis**

Menurut Vismaia (2011 : 64), hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah yang ditentukan. Penulis mengemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut.

- 1) Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran membandingkan teks anekdot dengan teks eksposisi berdasarkan strukturnya.
- 2) Siswa kelas X SMAN 18 Bandung mampu membandingkan teks anekdot dengan teks eksposisi berdasarkan strukturnya.
- 3) Metode *problem solving* efektif digunakan dalam pembelajaran membandingkan teks anekdot dengan teks eksposisi pada siswa kelas X SMAN 18 Bandung.